

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan memiliki berbagai alternatif sumber pendanaan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar perusahaan. Pendanaan dari dalam perusahaan umumnya dengan menggunakan laba ditahan. Pendanaan dari luar perusahaan dapat berasal dari kreditur berupa hutang, penertbitan surat hutang atau pendanaan bersifat penyertaan dalam bentuk saham. Pendanaan melalui penyertaan umumnya dilakukan dengan menjual saham perusahaan kepada masyarakat atau dikenal dengan istilah *GoPublic*. Go publik adalah penawaran umum saham yang dilakukan perusahaan untuk menjual saham/efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur oleh UU Pasar Modal dan Peraturan Pelaksanaannya. Dalam istilah pasar modal *go public* sering disebut sebagai IPO (*Initial Public Offering*) yaitu penawaran pasar perdana pada masyarakat. Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, “Penawaran Umum adalah kegiatan penawaran Efek yang dilakukan oleh Emiten untuk menjual Efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur dalam Undang-undang dan peraturan pelaksanaannya”.

Perkembangan pasar modal di Indonesia telah meningkat pesat ditinjau dari peningkatan jumlah perusahaan yang go publik. Peningkatan perusahaan go publik diindikasikan karena dengan go publik perusahaan dapat memperoleh dana dalam jumlah yang besar yang dapat digunakan sebagai modal jangka panjang, dibandingkan dengan memperoleh pinjaman dari bank yang mempunyai resiko biaya bunga yang

tinggi, jaminan kepada bank serta terbatas pula jumlah dan jangka waktunya. Selain berbagai keuntungan yang dinikmati, terdapat pula konsekuensi yang harus ditanggung oleh entitas sebagai perusahaan publik antara lain keharusan untuk keterbukaan terhadap masyarakat, keharusan untuk wajib memberi laporan, perubahan hubungan manajemen dari informal ke formal, kewajiban membayar dividen dan berusaha meningkatkan pertumbuhan perusahaan.

Keputusan untuk melakukan IPO merupakan suatu keputusan yang kompleks karena akan memunculkan adanya kerugian dan biaya baru (Gumanti, 2010). Perusahaan yang akan melakukan proses go publik harus memenuhi kewajiban akan keterbukaan informasi baik untuk masa sebelum maupun sesudah proses go publik. Sebelum suatu perusahaan menjadi perusahaan publik, pada umumnya investor hanya memiliki informasi yang terbatas berkaitan dengan perusahaan emiten (perusahaan yang akan melakukan proses go publik). Prospektus merupakan salah satu ketentuan yang ditetapkan dalam UU No 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal yang harus dipenuhi oleh sebuah perusahaan yang akan melakukan IPO. Prospektus adalah setiap informasi tertulis sehubungan dengan Penawaran Umum dengan tujuan agar Pihak lain membeli Efek. Prospektus berisi sejumlah informasi akuntansi dan informasi non akuntansi dari perusahaan yang akan melakukan proses IPO. Informasi akuntansi adalah laporan keuangan yang terdiri atas neraca, perhitungan laba rugi, laporan arus kas, dan penjelasan laporan keuangan. Sedangkan informasi non akuntansi berisi informasi selain laporan keuangan seperti underwriter (penjamin emisi), auditor independent, konsultan hukum, nilai penawaran saham,

persentase saham yang ditawarkan, umur perusahaan dan informasi lainnya (Nasirwan, 2000).

Initial Public Offering (IPO) mengacu pada proses penjualan saham atau obligasi oleh perusahaan yang hendak go publik kepada masyarakat. Dengan melakukan IPO maka perusahaan akan mengeluarkan saham yang ada dalam jumlah saham yang masih dapat dikeluarkan tanpa mengubah modal dasar perusahaan. Dana yang diperoleh dari IPO diterima langsung oleh perusahaan dan penggunaannya akan disesuaikan dengan tujuan masing-masing perusahaan. Suatu perusahaan melakukan IPO saham maupun surat utang bertujuan agar dapat berkembang dan menjadi lebih besar akibat suntikan modal dari masyarakat. Selain perolehan suntikan modal, keuntungan lain *Initial Publik Offering* (IPO) bagi emiten adalah nama perusahaan menjadi tereksposur lebih luas ke masyarakat sekaligus memacu profesionalisme manajemen perusahaan (Sawidji, 2010:51).

Seperti yang diberitakan dalam berita Liputan 6 (<https://www.liputan6.com>) dengan judul berita : ***IPO, Saham Trimitra Propertindo Melonjak 50 Persen.***”

PT Trimitra Propertindo Tbk resmi melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Kamis pagi ini (23/8/2018). Perusahaan dengan kode LAND tersebut merupakan emiten ke-597 yang tercatat di papan BEI. Pada pencatatan perdana ini, saham perseroan naik 195 poin atau 50 persen ke level Rp 585. Saham LAND ditransaksikan sebanyak 1 kali dengan volume sebanyak 2.000 lot dan menghasilkan nilai transaksi Rp 117 juta. Direktur Utama Trimitra Propertindo Suryadi Tan mengatakan, langkah perseroan

untuk melakukan IPO di tahun ini merupakan bagian dari visi perseroan untuk menjadi perusahaan yang senantiasa bertumbuh mengikuti perkembangan yang ada.

Sementara dari berita Bisnis Indonesia dengan judul berita : **“Sektor Ini Dominasi IPO 2018”**. (<http://market.bisnis.com>).

Sebanyak 33 perusahaan tahun ini telah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) per 23 Agustus lalu. Dari keseluruhan perusahaan yang *listing* tahun ini, trade, services and investment merupakan sektor dengan jumlah perusahaan listing terbanyak. PT Mirae Asset Sekuritas Indonesia mencatat, sektor ini menyumbang 36,4% atau 12 emiten. Sektor *infrastructure, utilities and transportation* berada di urutan kedua dengan 24,2% atau sebanyak 8 emiten. Disusul dengan sektor *finance* serta *property and real estate* yang menyumbang 3 perusahaan atau masing-masing 9,1%.

Sektor *agriculture, basic industry and chemicals*, serta *miscellaneous industry* berada di urutan keempat, masing-masing sebesar 6,0% atau 2 emiten. Sektor mining menyumbang 3,0% atau 1 emiten. Sejauh ini, dari sektor *consumer goods industry* belum ada yang mendaftarkan diri hingga bulan Agustus (0%).

Alasan utama suatu perusahaan menjadi perusahaan publik dengan menjual saham di pasar modal adalah adanya dorongan kebutuhan atas modal yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Hasil IPO tentunya meningkatkan modal

perusahaan yang dapat digunakan untuk ekspansi dan meningkatkan profitabilitas, memperbaiki struktur modal kerja, dan melunasi sebagian hutang dengan penawaran untuk konversi dari pinjaman atau hutang menjadi kepemilikan saham perusahaan sehingga solvabilitas perusahaan dapat meningkat, perusahaan dapat terhindar dari keadaan *insolvent* dan terhindar dari risiko likuiditas. Minat investor untuk membeli efek perusahaan yang baru saja melakukan IPO sering mengalami kesulitan. Kesulitan ini terjadi karena kurangnya pengetahuan informasi mengenai perusahaan tersebut. Informasi yang dibutuhkan investor dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tidak hanya informasi produk tetapi juga berbagai hal yang terkait dengan kinerja perusahaan salah satunya profitabilitas perusahaan.

Profitabilitas merupakan salah satu dari analisa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur nilai dari sebuah perusahaan yang biasanya dapat dijadikan salah satu pertimbangan oleh investor untuk menanamkan investasinya. di samping itu merupakan informasi yang berguna bagi pihak yang berkepentingan baik dari intern maupun ekstern perusahaan. Profitabilitas sebuah perusahaan yang telah go publik seharusnya mengalami kenaikan dibandingkan sebelum go publik. Hal tersebut dikarenakan dana yang diperoleh dari go publik dapat digunakan untuk mengurangi beban-beban perusahaan untuk membayar kembali bunga dan pokok pinjaman sehingga dengan demikian profitabilitasnya akan mengalami kenaikan karena perusahaan tidak perlu membayar biaya bunga lagi. Di samping itu setelah go publik kinerja perusahaan akan semakin membaik karena adanya transparansi di mana perusahaan mendapat pengawasan yang terus menerus dari masyarakat sehingga

dengan kinerja yang lebih baik setelah go publik akan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Pada prinsipnya, sebuah perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan dan laba sebesar-besarnya atau mencari sumber dana dengan seefisien mungkin (bunga yang rendah, berjangka waktu panjang, persyaratan lunak dan lainnya). Laba merupakan unsur untuk menghitung profitabilitas suatu perusahaan guna mengetahui seberapa besar perusahaan dapat menghasilkan laba. Profitabilitas menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektifitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba (Harmono, 2011:109). Sedangkan upaya memperoleh sumber dana dengan efisien dapat dilakukan dengan go publik. Perusahaan dapat memperoleh dana yang langsung masuk ke rekening perusahaan dengan biaya yang minimal serta jangka waktu yang panjang.

Perusahaan yang dipilih untuk menjadi obyek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur atau industri pengolahan, yaitu suatu usaha yang mengolah/mengubah bahan mentah menjadibarang jadi ataupun barang setengah jadi yang mempunyai nilai tambah, yang dilakukan secara mekanis dengan mesin ataupun tanpa mesin (manual). Industri manufaktur memegang peran kunci sebagai mesin pembangunan, karena memiliki beberapa keunggulan dibanding sektor lain. Diantaranya nilai kapitalisasi modal yang tertanam sangat besar, kemampuan menyerap tenaga kerja yang besar, juga kemampuan menciptakan nilai tambah dari setiap input/bahan dasar yang diolah.

Sektor industri manufaktur berkontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2016 yaitu sebesar 20,5%, namun pada tahun 2017 mengalami penurunan. Badan Pusat Statistik mencatat trend pertumbuhan sektor manufaktur terus menurun sejak 2011 hingga 2017. Pertumbuhan sektor manufaktur pada tahun 2011 tercatat 6,26%, 2012 sebesar 5,62%, 2013 sebesar 4,37%, 2014 sebesar 4,64%, 2015 sebesar 4,33%, 2016 sebesar 4,29%, dan pada 2017 hanya sebesar 4,21%. Namun demikian berdasarkan laporan United Nations Industrial Development Organization (UNIDO) yang mengukur sektor manufaktur negara-negara di dunia, sektor manufaktur Indonesia menempati posisi ke-4 tertinggi di dunia pada kuartal III tahun 2018. Manufaktur Indonesia menyumbang 22% terhadap PDB. Angka ini hanya di bawah Jerman 23%, Republik Rakyat China 27% , dan Korea Selatan 29%.

Secara fundamental, saham-saham manufaktur juga mendapat dukungan positif. Salah satunya dari inovasi produk-produk baru yang dikeluarkan oleh emiten sehingga dapat meningkatkan kinerja fundamentalnya. Dalam kurun waktu beberapa tahun mendatang, pasar industri manufaktur di Indonesia dinilai masih prospektif. Sektor manufaktur masih berpotensi menguat karena didukung kebijakan-kebijakan pemerintah yang memberikan fasilitas dan berbagai kemudahan bagi pelaku sektor manufaktur. Salah satunya upaya pemerintah melakukan penyesuaian tariff Pajak Penghasilan (PPh) pasal 22 terhadap 1.147 barang konsumsi impor, dapat bertujuan untuk menjaga pertumbuhan industri dalam negeri, peningkatan penggunaan produk local, dan perbaikan neraca perdagangan. Regulasi ini tertuang dalam Peraturan

Menteri Keuangan (PMK) No 110 tahun 2018 tentang Pembayaran atas Penyerahan Barang dan Kegiatan di Bidang Impor atau Kegiatan Usaha di Bidang Lain.

Kemampuan perusahaan memperoleh laba setelah IPO dapat dilihat dengan membandingkan profitabilitas perusahaan antara sebelum dan setelah IPO untuk mengevaluasi keberhasilan suatu perusahaan dalam meningkatkan keuntungan. Indikator pengukuran profitabilitas terdiri atas NPM (*Net Profit Margin*), GPM (*Gross Profit Margin*), ROE (*Return On Equity*), dan ROA (*Return On Asset*). Penggunaan NPM, GPM, ROA dan ROE dalam perhitungan rasio profitabilitas bertujuan untuk mengetahui dampak kinerja keuangan yakni profitabilitas perusahaan setelah melakukan IPO yang seharusnya semakin membaik dari tahun ke tahun dikarenakan adanya penawaran/penjualan saham.

Informasi sebelum IPO sebuah perusahaan tercantum dalam prospektus yang berisi laporan keuangan dan laporan non-keuangan perusahaan terkait. Adapun laporan keuangan tersebut diukur melalui rasio-rasio keuangan salah satunya rasio profitabilitas. Namun, berdasarkan pada beberapa penelitian yang berkaitan dengan rasio profitabilitas perusahaan antara sebelum IPO dan sesudah IPO, ternyata membuahkan hasil yang berbeda-beda.

Berkaitan dengan rasio profitabilitas yakni rasio *Net Profit Margin* (NPM) yang dilakukan pada perusahaan baik sebelum dan sesudah IPO, penelitian Payamta dan Machfoedz (1999) menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara rasio NPM pada perusahaan perbankan antara sebelum IPO dan sesudah IPO. Demikian pula yang dinyatakan dalam penelitian Hsun dan Tzu (2003) terhadap 884

perusahaan di Cina yang menyatakan bahwa net profit growth rate untuk perusahaan yang melakukan IPO tidak mencapai hasil yang lebih positif, malahan turun drastis nilainya apabila dibandingkan dengan sebelum proses IPO. Sebaliknya, penelitian Manalu (2002) menyatakan adanya perubahan yang signifikan pada rasio NPM untuk perusahaan perbankan. Hal ini sedikit diperkuat oleh Wei et al. (2003) dengan penelitiannya pada 208 perusahaan di Cina yang menyatakan bahwa nilai NPM akan meningkat bila kinerja keuangan ditinjau hingga tiga tahun setelah IPO. Ditambahkan pula oleh Wei et al. (2003), nilai NPM memang akan menurun bila kinerja keuangan ditinjau hingga tujuh tahun setelah IPO.

D'Souza dan Megginson (1999) membandingkan 85 perusahaan yang bergerak diberbagai macam bidang industri dari 28 negara yang tersebar di benua Asia, Australia dan Eropa yang melakukan IPO antara tahun 1990-1996. Pada penelitiannya dengan membandingkan kinerja keuangan dan operasi ditemukan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut mengalami peningkatan pada profitabilitas, output, efisiensi operasi dan pembayaran dividen. Rasio hutang dan tenaga kerja mengalami penurunan meskipun tidak secara signifikan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa profitabilitas perusahaan meningkat setelah IPO. Tingkat profitabilitas yang tinggi pada perusahaan akan meningkatkan daya saing antar perusahaan. Perusahaan yang memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi akan membuka lini atau cabang yang baru serta memperbesar investasi atau membuka investasi baru terkait dengan perusahaan induknya. Tingkat keuntungan yang tinggi menandakan pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang.

Adanya peningkatan keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan menunjukkan adanya peningkatan profitabilitas. Hal ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauhmana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan. Investor ingin melihat kemampuan perusahaan dalam memberikan imbal hasil yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan investor.

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian Sinta Wardani dan Rachmah Fitriati (2010). Yang menunjukkan hasil bahwa dengan menggunakan perhitungan rasio profitabilitas terdapat dua rasio mengalami peningkatan kinerja sesudah IPO yaitu gross profit margin dan operating profit margin. Sedangkan dengan menggunakan Uji Wilcoxon's Rank Test diperoleh hasil bahwa tiga rasio yang menunjukkan perbedaan yang signifikan (*gross profit margin*, *operating profit margin* dan *net profit margin*). Namun Secara umum hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penawaran umum saham perdana (IPO) pada perusahaan tersebut dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan menjadi lebih baik sesudah IPO.

Penelitian saat ini menekankan pada variabel yang digunakan yaitu rasio profitabilitas *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) dengan sampel yakni Industri manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2017. Periode tahun 2012-2017 dipilih karena tahun tersebut merupakan periode pelaporan terbaru. Selain itu penulis juga mempertimbangkan keadaan ekonomi yang terus berfluktuatif sehingga dipilih periode enam tahun terakhir yang diharapkan akan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan sample yang sebenarnya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dengan adanya fenomena gap dan inkonsistensi dari hasil penelitian terdahulu (*research gap*) maka menjadi alasan ketertarikan dalam penelitian dengan judul : **“Analisis Rasio Profitabilitas Sebelum dan Sesudah Penawaran Umum Saham Perdana (*Initial Public Offering*) pada Industri Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017.”**

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan penelitian yang akan disampaikan adalah sebagai berikut:

1.2.1 Apakah terdapat perbedaan profitabilitas sebelum dan sesudah penawaran umum saham perdana (*Initial Public Offering*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017 ?

1.2.1.1 Apakah terdapat perbedaan GPM (*Gross Profit Margin*) sebelum dan sesudah penawaran umum saham perdana (*Intiial Public Offering*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017?

1.2.1.2 Apakah terdapat perbedaan NPM (*Net Profit Margin*) sebelum dan sesudah penawaran umum saham perdana (*Intiial Public Offering*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017?

1.2.1.3 Apakah terdapat perbedaan ROA (*Return on Assets*) sebelum dan sesudah penawaran umum saham perdana (*Intiial Public Offering*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017?



1.2.1.4 Apakah terdapat perbedaan ROE (*Return on Equity*) sebelum dan sesudah penawaran umum saham perdana (*Initial Public Offering*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1.3.1 Untuk menganalisis komparasi profitabilitas sebelum dan sesudah penawaran umum saham perdana (*Initial Public Offering*) pada perusahaan manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017.

1.3.1.1 Untuk menganalisis komparasi GPM (*Gross Profit Margin*) sebelum dan sesudah penawaran umum saham perdana (*Initial Public Offering*) pada perusahaan manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017.

1.3.1.2 Untuk menganalisis komparasi NPM (*Net Profit Margin*) sebelum dan sesudah penawaran umum saham perdana (*Initial Public Offering*) pada perusahaan manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017.

1.3.1.3 Untuk menganalisis komparasi ROA (*Return on Assets*) sebelum dan sesudah penawaran umum saham perdana (*Initial Public Offering*) pada perusahaan manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017.

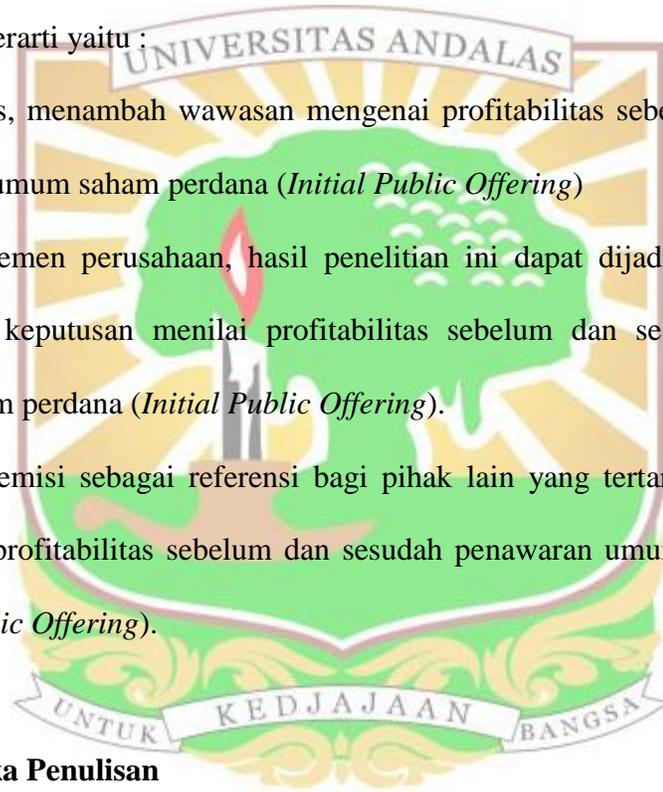


1.3.1.4 Untuk menganalisis komparasi ROE (*Return on Equity*) sebelum dan sesudah penawaran umum saham perdana (*Initial Public Offering*) pada perusahaan manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dan manfaat yang berarti yaitu :

1. Bagi penulis, menambah wawasan mengenai profitabilitas sebelum dan sesudah penawaran umum saham perdana (*Initial Public Offering*)
2. Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini dapat dijadikan input dalam mengambil keputusan menilai profitabilitas sebelum dan sesudah penawaran umum saham perdana (*Initial Public Offering*).
3. Untuk akademisi sebagai referensi bagi pihak lain yang tertarik dengan kajian mengenai profitabilitas sebelum dan sesudah penawaran umum saham perdana (*Initial Public Offering*).



1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran secara umum bagian-bagian yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka penulis menguraikan secara ringkas isi masing-masing BAB dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan pengertian secara umum tentang topik masalah, kemudian menguraikan konsep teori secara mendalam yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, dan diakhiri dengan kerangka pemikiran yang menjadi dasar pola berpikir dalam melakukan penelitian, dan hipotesis.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini akan menjelaskan metodologi penelitian yang meliputi desain penelitian, definisi variabel dan pengukuran variabel penelitian, jenis data, sumber data dan metode pengumpulan data, populasi dan sampel, serta teknik analisis data.

BAB IV : Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini menyajikan analisis data dan pembahasan yang meliputi deskripsi objek penelitian, analisis data masing-masing variabel, hasil uji statistik deskriptif, hasil uji hipotesa, dan pembahasan untuk masing-masing hasil uji tiap variabel, serta interpretasi & implikasi.

BAB V : Penutup

Bab ini menyampaikan kesimpulan dari analisis data yang telah dijabarkan dalam bab sebelumnya, menyajikan saran bagi perusahaan, investor dan bagi penelitian selanjutnya, serta keterbatasan penelitian.

